

USAHA *LOLOH KUNYIT* KOMUNITAS *KOLOK* BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA BENGKALA, BULELENG, BALI

Ni Wayan Arini^[1], Dewa Bagus Sanjaya^[2], Dewa Nyoman Sudana^[3]

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA, BALI ^[1,2,3]
Jalan Udayana No. 11, Singaraja, Bali
Email: wayanarini@yahoo.co.id

Ringkasan Eksekutif

Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan komunitas *kolok* melalui pembuatan *loloh kunyit* berbasis potensi lokal di Desa Bengkala. Pembinaan komunitas *kolok* dilaksanakan dengan panduan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), kemudian dijabarkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) keterampilan. Kegiatan pemberdayaan ini bermanfaat ganda, yaitu tuntas buta aksara, dan keterampilan usaha mandiri. Sebagai usaha mandiri komunitas *kolok* dengan teknis pelaksanaannya sebagai berikut. (1) Mengungkapkan keinginan berusaha komunitas *kolok* berdasarkan minat dan potensi yang dimiliki dan (2) Mempraktikkan sebuah keterampilan yang berpeluang menjadi bidang usaha sesuai minat dan potensi lokal yang tersedia. Pendekatan yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan pedagogis, fungsional, dan tematik. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa komunitas *kolok* telah mempunyai keterampilan membuat *loloh kunyit* yang higienis dan variasi rasa. Di samping punya keterampilan, kegiatan ini juga dapat menambah penghasilan dan menuntaskan keaksaraan usaha mandiri (KUM).

Kata kunci: usaha *loloh kunyit*, komunitas *kolok*, lokal kompetensi

Executive Summary

The aim of this activity was to empower the kolok community through making local turmeric loloh based on the potential in Bengkala Village. Kolok community development is carried out with the guidance of Competency Standards (SK) and Basic Competencies (KD), then translated into the Learning Implementation Plan (RPP) skills. This empowerment activity has multiple benefits, namely complete illiteracy, and independent business skills. As a kolok community independent business with the technical implementation as follows. (1) Expressing the desire to try the kolok community based on their interests and potential, (2) Practicing a skill that has the opportunity to become a business field in accordance with available local interests and potential. The approach used in this activity is a pedagogical, functional, and thematic approach. The methods used in learning activities are lectures, discussions, and direct practice. The results of the activity showed that the kolok community had hygienic skills and variety in taste. Besides skills, it also adds income, and completes independent business literacy (KUM).

Keywords: *turmeric loloh business, kolok community, competence local*

PENDAHULUAN

Desa Bengkala adalah salah satu desa tua yang sudah ada sejak ratusan

tahun silam, yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Bengkala memiliki luas wilayah 438,36 Ha yang terbagi menjadi 2 (dua) banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Kajanan dan Banjar Dinas Kelodan dan 1 (satu) desa pakraman, yakni Desa Pakraman Bengkala. Dari luas tersebut sekitar 200 Ha sebagai lahan pertanian, 100 Ha sebagai permukiman dan pekarangan, selebihnya sebagai fasilitas umum. Adapun batas-batas wilayah Desa Bengkala adalah sebagai berikut: sebelah selatan Desa Bila, sebelah utara desa Bungkulan dan Desa Bila, di sebelah timur Pangkung Serondon, dan di sebelah barat Tukad Aya.

Di desa Bengkala terdapat 2 sekolah dasar yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Layanan tersebut berupa pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan salah satu layanan bagi anak berkebutuhan khusus yang memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar bersama dengan didampingi guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus berperan mengatasi masalah anak-anak berkebutuhan khusus dan mengajari anak-anak tersebut karena anak-anak berkebutuhan khusus hanya percaya terhadap satu orang.

Anak berkebutuhan khusus yang ada di desa Bengkala sebagian besar adalah anak bisu tuli dan ada beberapa anak tuna grahita dan tuna daksa. Karena banyaknya anak bisu tuli di desa bengkala, maka kami merencanakan program bimbingan belajar dan ekstrakurikuler bagi anak berkebutuhan

khusus dan anak normal. Sasaran anak berkebutuhan khusus lebih diutamakan agar anak-anak berkebutuhan khusus tidak malu bergaul, memiliki keterampilan, dan melihat potensi diri yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Keterbatasan waktu belajar di sekolah membuat siswa di SD 1 dan 2 Bengkala mengalami beberapa kendala. Untuk anak yang normal masih banyak yang belum bisa membaca, menulis, dan menghitung dengan lancar. Sedangkan anak yang mengalami kekurangan (bisu tuli) di sekolah mereka jarang mau mengikuti pelajaran dengan seksama, sehingga sedikit mengalami kesulitan menerima materi pelajaran. Anak-anak biasanya lebih senang belajar sambil bermain, yang membuat anak tidak mudah bosan dalam belajar dan tidak mengetahui kalau mereka sedang belajar. Jika diberikan materi saja, maka ia akan mudah bosan dan tidak akan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Desa Bengkala mempunyai lahan pertanian yang ada sekitar 80% berisikan tanaman Bio Farmaka (kunyit/kunir). Oleh karena itu, tidak sedikit warga masyarakat Desa Bengkala yang memanfaatkan potensi yang dimiliki serta mengolahnya agar bisa memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kunir atau kunyit (*Curcuma domestica* Val.) termasuk salah satu tanaman rempah dan obat asli dari wilayah Asia Tenggara. Penyebaran tanaman ini sampai ke Malaysia, Indonesia, Asia Selatan, Cina Selatan, Taiwan, Filipina, Australia bahkan Afrika. Tanaman ini tumbuh dengan baik di Indonesia (Agoes, 2010).

Kunyit merupakan tanaman herba dan tingginya dapat mencapai 100 cm. Batang kunyit semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dan berwarna hijau kekuningan. Kunyit berdaun tunggal, berbentuk lanset memanjang, helai daun berjumlah 3-8, ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun rata, pertulangan menyirip dan berwarna hijau pucat. Keseluruhan rimpang membentuk rumpun rapat, berwarna orange, dan tunas mudanya berwarna putih. Tanaman ini berakar serabut berwarna coklat muda. Bagian tanaman yang digunakan adalah rimpang, daun, atau akarnya (Mahendra, 2005).

Usahaitupun membuahakan hasil. Kini tanaman *kunyit* itu benar-benar menjadi produk unggulan Desa Bengkala yang dibuktikan dengan adanya Jamu Sakuntala (Sari Kunyit Bengkala). Pengolah tanaman kunyit di Desa Bengkala setiap harinya bisa menghabiskan bahan baku kunyit untuk pembuatan jamu mencapai 5-10 kilogram, sedangkan produktivitas pertahunnya mencapai 20-40 ton. Menariknya, dari sekian industri rumah tangga yang ada terdapat komunitas warga disabilitas yang turut menekuni usaha tersebut. Potensi alam desa Bengkala, terutama kebun kunyit membawa kehidupan masyarakat menekuni pengolahan kunir sebagai salah satu usaha sehari-hari untuk menambah penghasilan keluarga. Usaha kunir yang ditekuni adalah usaha *loloh kunyit* oleh para perempuan dari komunitas *kolok*.

Tanaman kunyit mempunyai banyak manfaat yakni: (a) sebagai bumbu masakan, (b) untuk menurunkan panas

badan saat suhu badan panas, (c) untuk membersihkan tubuh. Ketika seorang wanita sedang mengalami menstruasi biasanya dianjurkan untuk minum jamu kunir asem, (d) mampu mencegah bau darah karena menstruasi. Kaum perempuan yang merasa terganggu dengan bau darah saat menstruasi, maka sebaiknya minumlah jamu kunyit, (e) sebagai obat antiseptic, dan (f) menjaga kesehatan perut. Ada sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kunyit bisa membantu pelepasan empedu. Seperti yang kita ketahui bahwa empedu ini bermanfaat dalam pencernaan makanan, sehingga apabila keadaan empedu normal maka pencernaan pun akan sehat. Kandungan yang terdapat di dalam kunyit mampu meningkatkan lendir pada dinding lambung yang berguna sebagai lapisan pelindung untuk menjaga lambung dari kerusakan. Makanan yang kita konsumsi sehari-hari belum tentu sehat dan bersifat korosif inilah yang membuat seseorang perlu perlindungan dengan meminum jamu kunyit. Selain manfaat kunyit tersebut, ternyata kunyit juga mampu menstabilkan gerakan peristaltik usus besar yang bisa mencegah seseorang terkena sembelit atau susah buang air besar. Dengan begitu buang air besar akan menjadi lancar.

SUMBER INSPIRASI

Desa Bengkala tahun 20015-2020 mempunyai visi ”menggali dan mengembangkan potensi desa untuk kesejahteraan masyarakat berlandaskan konsep *trihitta karana*”. Misi Pemerintah Desa Bengkala adalah mencapai masyarakat sejahtera berdasarkan dengan

cara mengembangkan dan membangun dibidang peningkatan kualitas dan kapasitas masyarakat, prasarana sarana dasar dan ekonomi yang meliputi: a) mengembangkan potensi desa untuk membangun menuju masyarakat sejahtera, b) mendorong pembangunan dengan menggali potensi desa dengan berbasis *trihita karana*, c) menumbuhkan perekonomian desa dengan mengembangkan potensi desa, d) mengotimalkan sumber daya manusia (SDM) untuk membangun dengan mengembangkan potensi desa.

Desa Bengkala mempunyai luas wilayah 496.00 Ha dengan rincian sebagai berikut.

No	Wilayah	Luas
1	Pertanian	21.00 Ha
2	Kuburan	0.20 Ha
3	Perumahan	31.08 Ha
4	Tegalan	441.09 Ha
5	Lain-lain	1.60 Ha

Desa Bengkala terdiri dari 2 (dua) banjar dinas yaitu: Banjar Dinas Kajanan dan Banjar Dinas Kelodan. Jarak pemerintahan desa kecamatan 3,8 km, kabupaten 15,6 km, provinsi 95,6 km. Penduduk Desa Bengkala berjumlah 2749 jyang terdiri dari 1247 orang laki-laki dan 1502 orang perempuan. Mata pencaharian penduduk desa Bengkala sebagian besar petani. Di desa itu, ada 1 buah TK dan 2 buah SD Negeri. Anak-anak yang tuna wicara/kolok dapat sekolah di sekolah yang ada di Desa Bengkala.

Menurut Kepala Desa Bengkala, I Made Arpana, bahwa warganya sebanyak 43 orang *kolok* (tuna wicara dan tuna rungu). Mata pencaharian komunitas *kolok* antara lain sebagai petani, kuli bangunan, serta penjaga keamanan. Karena keterbatasannya, komunitas orang *kolok*, terutama yang sudah dewasa, banyak tidak mengenyam pendidikan formal.

Dalam komunikasi sehari-hari, komunitas *kolok* menggunakan bahasa isyarat, dan menurut keterangan Kepala Desa Bengkala, I Made Arpana, seluruh warga Bengkala menguasai bahasa isyarat, terlepas apakah mereka bisu tuli atau tidak. Unikny, mereka yang bukan orang *kolok*, meskipun fasih berbicara, lebih suka menggunakan bahasa isyarat bila berhadapan dengan warga *kolok*. Berbeda dengan bahasa isyarat standar internasional, bahasa isyarat orang *kolok* di desa itu jauh lebih sederhana dan dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contoh, bahasa isyarat orang *kolok* untuk makan adalah mengarahkan jemari tangan ke arah perut dan memegang perut jika lapar, selain itu menggerakkan ujung telunjuk sebagai arti laki-laki dan menautkan ujung telunjuk dengan ujung jari tengah membentuk lingkaran untuk perempuan, atau mengaitkan telunjuk kanan dengan telunjuk kiri sebagai simbol perkimpoian (atau persetubuhan).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Subjek sasaran kegiatan ini para ibu rumah tangga dan komunitas kolok yang berjumlah 20 orang, yang didominasi oleh perempuan. Metode pelaksanaan kegiatan

ini menggunakan pendekatan SLA (*the Sustainable Livelihood Approach*), yang meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasan/ pendampingan, dan pelembagaan. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan SLA pada dasarnya upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Ellis (1998), *the sustainable livelihood approach (SLA) is the process by which rural families construct a diverse portfolio of activities and social support capabilities in their struggle for survival and in order to improve their standards of livings.*

Secara operasional metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut. (1) Sosialisasi dan kordinasi, dengan kegiatan: (a) sosialisasi dan edukasi tentang pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi, pertanian dan peternakan secara holistik; (2) Penyusunan program sesuai dengan permasalahan dan potensi desa; (3) Pelaksanaan program; (4) Monitoring dan Evaluasi. Pendekatan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah pendekatan pedagogis, fungsional, dan tematik.

ULASAN KARYA

Desa Bengkala di Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, Bali, puluhan warganya menderita bisu tuli yang disebut kolok oleh kalangan mereka. Menurut Kepala Desa Bengkala, Made Arpana, asal usul orang kolok ini berawal dari tahun 1940-an, dimana di desanya muncul seorang kolok. Warga setempat sendiri percaya, orang kolok tersebut merupakan

titisan makhluk halus dan diperkirakan di Desa Bengkala ini jumlah orang kolok mencapai 43 jiwa dari 2275 jiwa di desa tersebut. Sebagaimana mata pencaharian warga Bengkala pada umumnya, mata pencaharian orang kolok antara lain sebagai petani, kuli bangunan. Karena keterbatasannya orang kolok dari kecil hingga dewasa tidak mengenyam pendidikan formal.

Dalam komunikasi sehari-hari, orang kolok menggunakan bahasa isyarat, dan menurut keterangan Kepala Desa Bengkala, I Made Arpana, seluruh warga Bengkala menguasai bahasa isyarat. Berbeda dengan bahasa isyarat standar internasional, bahasa isyarat orang kolok jauh lebih sederhana dan dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contoh, bahasa isyarat orang kolok untuk makan adalah mengarahkan jemari tangan ke arah perut dan memegang perut jika lapar, selain itu menggerakkan ujung telunjuk sebagai arti laki-laki dan menautkan ujung telunjuk dengan ujung jari tengah membentuk lingkaran untuk perempuan, atau mengaitkan telunjuk kanan dengan telunjuk kiri sebagai simbol perkimpoian (atau persetubuhan).

Sebagai kreativitas seni komunitas kolok, mereka mengembangkan kesenian sekaligus hiburan yang disebut dengan jangger kolok, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Tari Janger Komunitas Kolok Desa Bengkala

Tari Janger kolok hampir sama dengan tari janger yang biasanya dipentaskan, namun pada tari janger ini ditarikan oleh warga kolok dan hanya diiringi oleh alat musik kendang sebagai pengatur irama. Disebutkan bahwa tarian ini terlahir ketika masyarakat setempat telah merasa bosan dengan hiburan-hiburan rakyat yang biasa dipentaskan, misalnya joged maupun hiburan rakyat lainnya. Muncullah ide untuk membuat suatu hiburan yang lain daripada yang lain dan terbentuklah sanggar tari janger kolok. Ternyata tarian ini cukup dikenal sampai ke manca negara. Ada satu hal yang mungkin bisa dipetik dari penyandang kolok ini, bukan dari keunikan desanya, namun kita bisa belajar dari kreativitas yang bisa terlahir dari orang-orang yang mempunyai keterbatasan fisik namun mampu menghasilkan karya yang tidak kalah hebat dengan orang-orang normal. Tak heran bila dalam pelaksanaan program Pilot Kesehatan dalam PNPM Mandiri Perdesaan 2006-2007 (kala itu PPK) desa ini menjadi salah satu yang terbaik kinerjanya, seperti dikutip Majalah Tempo Bahasa Inggris Edisi 23 Juni 2008.

Pendekatan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah pendekatan pedagogis, fungsional, dan tematik. Metode yang

dipergunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi, praktek langsung dalam pembuatan loloh kunyit. Proses pembuatan loloh kunyit bisa dikatakan masih sederhana, namun tidak mengabaikan nilai kesehatannya. Untuk lebih jelasnya pembuatan loloh kunyit komunitas kolok di desa Bengkala dapat dilihat seperti gambar/foto di bawah ini.



Proses Pembuatan Jamu Kunyit Bersamaan di Balai Banjar



Gamabar Komunitas Kolok yang Ikut Terlibat Pembuatan Jamu Kunyit.

DAMPAK DAN MANFAAT

Dampak dan manfaat kegiatan ini adalah adanya kepekaan warga belajar yang mempunyai potensi namun belum dioptimalkan. Adanya perubahan

keterampilan dari warga belajar yang di dalamnya terlibat komunitas *kolok*. Adanya tambahan penghasilan dari warga belajar, sekaligus menambah kesejahteraan kelompok masyarakat. Memberdayakan komunitas *kolok*, yang sementara ini mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Dari dampak dan manfaat di atas semua bermuara pada penguatan kelompok masyarakat yang belum beruntung dalam hal ini komunitas *kolok*.

SIMPULAN

Puluhan warga menderita bisu tuli di desa Bengkala yang sering disebut *kolok* ini konon berawal dari tahun 1940-an. Warga setempat sendiri percaya bahwa orang *kolok* tersebut merupakan titisan makhluk halus dan diperkirakan jumlahnya mencapai 43 jiwa dari 2275 jiwa di desa tersebut. Sebagaimana mata pencaharian warga Bengkala pada umumnya, mata pencaharian orang *kolok* antara lain sebagai petani, kuli bangunan. Karena keterbatasannya, orang *kolok* dari kecil hingga dewasa banyak yang tidak mengenyam pendidikan formal.

Keunikan atau kekhasan desa Bengkala adalah karena sebagian anggota masyarakatnya tuli dan bisu. Secara sosial anggota masyarakat yang tuli bisu, tidak merasa disisihkan, bahkan mempunyai semangat yang sama dengan anggota masyarakat pada umumnya. Kondisi seperti ini menjadi modal yang cukup untuk membekali mereka dengan berbagai keterampilan seperti menjahit, membuat ingke, dan membuat loloh kunyit. Loloh kunyit sampai saat ini diyakini mempunyai nilai sehat sebagai antibiotik. Usaha loloh kunyit menjadi model usaha komunitas

kolok untuk menambah penghasilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Azwar. 2010. *Tanaman Obat Indonesia* Buku 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Astawan, Made. 2006. *Membuat Mie dan Bihun*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Bali Dalam Angka 2010*
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Dirlitjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kemdiknas. 2011. *Keaksaraan dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta: Kemdiknas.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *"Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025"*
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. *Pokok-Pokok Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia tahun 2011-2025* disampaikan dalam Rakernas Kementerian KUKM tanggal 14 Mei 2011 di Jakarta.
- Mahendra. 2005. *Care your self: Diabetes Mellitus*, Jakarta: EGC. Maulana.
- Profil Desa Bengkala 2016.

PERSANTUNAN

Terlaksananya kegiatan pengabdian ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristekdikti.

2. LPPM Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mendukung kegiatan ini.
3. Pemerintah Kabupaten Buleleng, khususnya Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga serta Dinas Perdagangan dan Perindustrian.
4. Desa Bengkala, khususnya komunitas kolok yang sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan ini.